




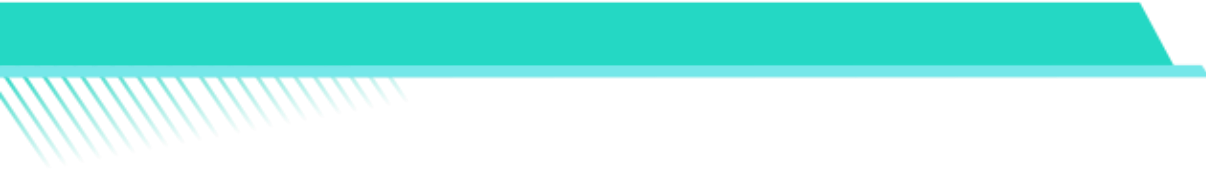
KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

MODUL

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023





Modul **PGRA** Pendidikan Profesi Guru

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

Penulis:

SIGIT PURNAMA

MIRATUL HAYATI

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**



MODUL 1

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Sigit Purnama, Miratul Hayati

Penyunting: Siti Zubaedah

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhul Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019
Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)
Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana |

Achmad Zukhruf Al-Faruqi | Imam Mutaupik

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



KATA SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru—disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



SAMBUTAN DIRJEN PENDIS.....	iv
SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG.....	v
DAFTAR ISI	vi
KEGIATAN BELAJAR 1	
HAKEKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	1
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	1
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	1
Pokok-Pokok Materi.....	1
Uraian Materi	1
A. Pengertian dan Karakteristik PAUD	1
B. Ciri dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	6
C. Pentingnya 1000 Hari Pertama Anak	13
D. Karakteristik Individu Abad 21.....	14
E. Teori Neurosains Dalam PAUD	17
Rangkuman	
KEGIATAN BELAJAR 2	
HAKEKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	22
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	22
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	22
Pokok-Pokok Materi.....	22
Uraian Materi	22
A. Penegertian Pertumbuhan dan Perkembangan AUD.....	22
B. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	25
C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan AUD.....	26
D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dalam Persepektif Islam.....	28
Rangkuman	
KEGIATAN BELAJAR 3	
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF.....	31
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	31
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	31
Pokok-Pokok Materi.....	31
Uraian Materi	31
A. Pengertian PAUD Holistik Integratif.....	31
B. Prinsip PAUD Holistik Integratif	31
C. Tujuan PAUD Holistik Integratif	32
D. Arah Kebijakan PAUD Holistik Integratif	32



E. Sasaran PAUD Holistik Integratif	33
F. Merancang PAUD Holistik Integratif.....	34
G. Prinsip Pembelajaran PAUD Holistik Integratif	35
Rangkuman	
KEGIATAN BELAJAR 4	
PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	37
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	37
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	37
Pokok-Pokok Materi.....	37
Uraian Materi	37
A. Pengertian Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	37
B. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.....	38
C. Ciri - Ciri Anak Berkebutuhan Khusus	40
D. Jenis - Jenis Disabilitas (Gangguan)	41
E. Cara/Metode Menangani Anak Berkebutuhan Khusus	46
F. Prinsip - Prinsip Pembelajaran di Kelas Inklusif.....	49
Rangkuman	
Daftar Pustaka	53



KEGIATAN BELAJAR 1

HAKEKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menguasai pola pikir dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori *advance materials* secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (konten), “mengapa” (filosofi), “bagaimana” (penerapan) dan “untuk apa” (manfaat atau makna) dalam kehidupan sehari-hari.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu menganalisis hakikat pendidikan anak usia dini.

Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian dan karakteristik PAUD;
2. Ciri dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini;
3. Pentingnya 1000 hari pertama;
4. Karakteristik individu Abad 21;
5. Teori Neurosains dalam PAUD.

Uraian Materi

A. Pengertian dan karakteristik PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Anak Usia Dini menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children) merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Berk, L. E., & Winsler, A:1995).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga merupakan proses pembelajaran yang membantu anak-anak dalam memperoleh dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang



anak, terutama orangtua dan atau orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak.

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang *usia* 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang sangat berharga bagi orang tua dan bangsa (Slamet Suyanto, 2005:1). Anak-anak adalah penerus keluarga dan juga penerus bangsa. Betapa bahagia orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat maupun dalam berkarya. Demikian sebaliknya, orang tua akan sedih jika melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikan dan kehidupannya. Oleh karena itu, PAUD sangat penting bagi setiap keluarga menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil.

Menurut H. Maman Sutarman dan Asih (2016: 45) dalam perkembangan dewasa ini PAUD merupakan program pendidikan yang diarahkan pada upaya pembelajaran yang sesuai dengan usia anak dan mampu menggali potensi anak, sehingga menjadi bekal dalam kehidupannya pada masa depan. Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan "... pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

M. Hariwijaya (dalam H. Maman Suratman dan Asih, 2016: 46) mengemukakan bahwa PAUD sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Bentuk satuan pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal; terdiri atas Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal (RA) yang dapat diikuti anak usia 5 tahun ke atas. Termasuk di dalamnya adalah Bustanul Athfal (BA).



- b. Jalur pendidikan Non Formal; terdiri atas Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain dan satuan PAUD Sejenis (SPS). Kelompok bermain dapat diikuti anak usia 2 tahun ke atas, sedangkan TPA dan SPS diikuti anak sejak lahir atau usia tiga bulan.
- c. Jalur Pendidikan Informal; terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan.

Pendidikan anak usia dini melibatkan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merangsang, mengarahkan, merawat, dan memberikan pembelajaran yang akan menghasilkan keterampilan dan kemampuan pada anak. Pendidikan ini diberikan kepada anak-anak yang berusia dari baru lahir hingga delapan tahun, dengan fokus pada kemampuan fisik, kognitif/intelektual, emosional, dan sosial-edukasi. Karena setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang unik, maka penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh anak usia dini. Upaya pendidikan anak usia dini bukan hanya mencakup aspek pendidikan, tetapi juga mencakup gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Karakteristik Pendidikan Usia Dini Menurut Wiyani dan Barnawi (2012:89), karakteristik pembelajaran atau pendidikan usia dini, diantaranya yaitu:

1. Anak belajar melalui bermain;
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya;
3. Anak belajar secara ilmiah;
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan



pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang sejenis.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada kemampuan fisik, intelegensi/kognitif, emosional dan sosial-edukasi.

Pendidikan pada Anak Usia Dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai



pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Contoh: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua ataupun guru mereka.

Usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Secara rinci tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga bisa menumbuhkan potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat).
3. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki seorang anak.

Menurut H. Maman Suratman dan Asih (2016: 48), tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Merangsang dan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut;
2. Mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi, sebagaimana Wijana (2010) mengatakan sebagai berikut:

1. Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.



2. Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada.
3. Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang bisa menumbuhkan kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.
4. Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.
5. Fungsi ekonomik, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang bisa menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih, investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*the golden age*) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan dan pengembangan pendidikan anak usia dini menurut H. Maman Suratno dan Asih (2016: 50-51) antara lain:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak;
2. Merangsang kreativitas dan potensi anak;
3. Belajar melalui bermain;
4. Menciptakan lingkungan yang kondusif;
5. Pembelajaran terpadu;
6. Dilaksanakan secara bertahap;
7. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup;
8. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, terutama media dan sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam di sekitar anak.

B. Ciri dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Karakteristik sebagai ciri dan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan forum diskusi perkembangan dan indikator yang dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*). Karakteristik setiap individu berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, karakteristik di setiap rentang usia anak memiliki tonggak perkembangan sebagai penanda bahwa anak sudah mencapai titik tertinggi dari perkembangan. Karakteristik individu akan terus berubah secara berkesinambungan seiring dengan penambahan usia anak.



Selanjutnya anak usia dini sebagai individu adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org> 2004:2-3). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Karakteristik individu dimaknai sebagai ciri dan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh anak berdasarkan forum diskusi perkembangan dan indikator yang dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*). Karakteristik setiap individu berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, karakteristik di setiap rentang usia anak memiliki tonggak perkembangan sebagai penanda bahwa anak sudah mencapai titik tertinggi dari perkembangan. Karakteristik individu akan terus berubah secara berkesinambungan seiring dengan penambahan usia anak.

Selanjutnya anak usia dini sebagai individu adalah sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (<http://www.naeyc.org> 2004:2-3). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Ciri-ciri yang pada umumnya terjadi pada rentang masa Anak Usia Dini, dari lahir sampai dengan 6 tahun antara lain ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola yang Unik

Setiap anak adalah unik, secara pribadi setiap anak akan mengembangkan pola reaksi masing-masing terhadap rangsangan atau kejadian yang dialaminya, dan setiap anak akan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan masing-masing. Dengan demikian kecepatan perkembangan seorang anak tidak selalu sejalan dengan kawan-kawannya maupun dengan usia kronologisnya. Pertumbuhan manusia sejak dalam kandungan sudah ditentukan polanya dan tiap-tiap sel-sel tubuh berkembang sesuai dengan garis perkembangan masing-masing mengarah kepada satu tujuan untuk menjadi makhluk manusia dengan organ-organnya yang tersusun secara harmonis.

Pola tingkah laku anak pada beberapa keadaan pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap mental dan fisik yang dimiliki sejak lahir serta



pengaruh keadaan di sekelilingnya pada masa pertumbuhan tersebut. Setiap anak itu unik, *individual differences* terjadi karena adanya 3 faktor yaitu genetik, lingkungan dan kematangan yang mempengaruhi perkembangan manusia dan ketiga faktor tersebut saling berinteraksi.

2. Berpikir Konkrit

Berpikir konkret pada anak adalah sebuah tanda bahwa seorang anak sudah mampu berpikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan sebuah masalah. Melalui perkataan lain berpikir konkret adalah berpikir dalam dimensi ruang, waktu dan tempat. Umumnya terjadi pada usia 6 sampai 12 tahun. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah: Pengurutan, kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya; Klasifikasi, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut; *Decentering*, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk dapat memecahkannya; *Reversibility*, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.

3. Belajar melalui Indera

Peran indera sensornya sangat menentukan anak dalam membantunya berperilaku, misalnya dengan cara meraba, mencium, memasukan ke mulut benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu juga, motor atau gerak anak juga sangat mendukung perkembangan kognitif bayi, semakin banyak bayi bergerak, maka semakin besar kesempatan bayi untuk berinteraksi dengan benda-benda atau orang-orang yang baru dilihatnya sehingga menambah jumlah skema-skema yang ada di kepalanya. Menurut pandangan Montessori, ia meyakini bahwa panca indera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia karena perannya yang sangat strategis, maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai fungsinya.

Dalam konsep ini anak mengeksplorasi semua inderanya baik penciuman, perasa, peraba, penglihatan dan pendengaran. Belajar melalui indera dapat dilakukan dengan cara bermain karena melalui bermain anak dapat memberikan rangsangan secara terus menerus yang membuat potensi panca indera anak berkembang secara optimal. bermain juga sangat penting di dalam perkembangan sosial-emosional anak.

4. Selalu ingin Bergerak

Masa ini saat anak mulai banyak bergerak, yaitu usia 6 bulan dan memasuki usia rawan. Anak tetaplah anak yang mempunyai dunia sendiri,



selalu mencoba hal-hal baru, dan merusak karena rasa ingin tahu. Keaktifannya bergerak, seperti berlarian, melompat, memanjat, bahkan jatuh berguling-guling, itu semua adalah dunianya. Jika kita larang, ia akan memberontak. Anak akan mengerti arti setiap gerakannya jika kita beri kesempatan dengan tetap memperhatikan keselamatannya. Faktor-faktor genetik memainkan peran sekurang-kurangnya dalam beberapa kasus gangguan hiperaktif, tetapi mekanisme yang tepat bagaimana gangguan tersebut diteruskan merupakan masalah kompleks dan kurang dipahami.

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain:

1. Masa Peka

Merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Masa Peka dibagi menjadi:

- (1) *Sensitive Periods For Order* lahir-3 tahun dimana anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan;
- (2) *Sensitive Periods For Details* 1-2 tahun dimana anak akan memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang kecil;
- (3) *Sensitive Periods For Using Hands* 18 bulan-3 tahun dimana anak-anak secara konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya;
- (4) *Sensitive Periods For Movements* dimana periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan;
- (5) *Sensitive Periods For Learning Language* dimana secara tidak sadar dilakukan antara usia 3 bulan - 3 tahun dan secara sadar saat usia 3 - 6 tahun.

2. Masa Egosentris

Ketidakmampuan membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain. Suatu ciri pemikiran praoperasional anak yang menonjol. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain. Terdapat tiga hal yang mendasari egosentrisme, yaitu merasa superior (menunggu pujian), merasa imperior (tidak berharga dalam kelompok) dan merasa menjadi korban.

3. Emosi yang berubah-ubah

Perasaan senang atau perasaan tidak senang pada kehidupan sehari-hari disebut warna efektif. Terkadang warna tersebut lemah atau kuat atau samar-samar. Jika, perasaan/warna efektif ini kuat maka perasaan lebih mendalam, lebih terarah dan luas sehingga perasaan-perasaan itu disebut



emosi. Perasaan atau efek yang terjadi ketika berada dalam suatu kondisi atau sedang berada di dalam suatu kondisi yang sifatnya berubah-ubah.

4. Masa Meniru

Kemampuan meniru memiliki dasar biologis, karena bayi dapat menirukan ekspresi wajah pada beberapa hari pertama setelah kelahiran. Ia juga mengedepankan bahwa kemampuan untuk merespon tidak langsung berupa sebuah sistem utuh, namun melibatkan fleksibilitas dan adaptabilitas. Berdasarkan pengamatan Meltzoff terhadap bayi pada 72 jam pertama kehidupannya, diketahui bahwa bayi secara berangsur-angsur memperlihatkan suatu respons peniruan yang semakin utuh berkaitan dengan ekspresi wajah orang dewasa, misalnya menjulurkan lidah atau membuka mulut lebar-lebar. Peniruan sesaat yang dilakukan anak dalam memperhatikan perilaku dan perkataan maupun sikap orang lain. Pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku. Peniruan akan terjadi apabila ada hal yang menarik, baru, konsisten dan berkesan.

5. Masa Berkelompok

Saat anak memasuki usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) anak memasuki usia berkelompok. Tak heran bila diusia ini sudah banyak terbentuk geng dan setiap anak ingin menjadi bagian dari geng yang dianggapnya cocok. Mengapa hal ini terjadi, karena perkembangan jaman dan teknologi yang membuat anak semakin cepat dewasa di usianya. Kemungkinan besar, anak membutuhkan banyak teman karena di rumah anak merasa sendiri, karena kedua orangtuanya bekerja. Kalaupun ada saudara orangtua atau pengasuhnya tetap saja anak merasa mereka tidak dapat menjadi gengnya. Pertemanan dalam kelompok di usia TK ini belumlah terlalu erat satu dengan lainnya, mereka baru belajar untuk bekerjasama, membangun hubungan yang harmonis antar teman sebaya. Namun, bila orangtua atau orang dewasa lain memanggilnya, anak cepat membubarkan gengnya tanpa susah-susah mereka kembali ke rumahnya.

6. Masa Bereksplorasi

Merupakan kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Masa ini terjadi pada usia 2-3 tahun, dan ciri perkembangan penting pada masa ini adalah pencapaian kematangan dalam



perkembangan motorik dan kematangan dalam berbicara. Terdapat Tipe eksplorasi dalam proses pembelajaran anak:

- 1) realistik mudah mempelajari hal-hal secara langsung atau melalui benda-benda nyata, lebih banyak menggunakan benda sesuai fungsi aslinya;
- 2) imajinasi memanfaatkan benda-benda sekitar menjadi alat bermain/belajar sesuai imajinasinya;
- 3) observasi lebih mudah mempelajari berbagai hal dengan memperhatikan/mengamati dan hasil pengamatannya akan ditiru;
- 4) eksperimen, akan mempelajari berbagai hal dengan mengamati sekaligus mencobanya, biasanya sering melakukan percobaan terhadap hal yang memuaskan rasa ingin tahunya.

7. Masa Pembangkangan

Suatu tindakan anak pada usia 2-6 tahun yang terbentuk karena adanya proses yang tidak sesuai dengan usianya, oleh karena itu perilaku membangkang merupakan suatu bentuk perilaku yang harus dijalani anak dalam tahapan, pengertian dan pemahaman terhadap dunia di luar dirinya, sehingga anak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungannya. Untuk itu, sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu:

- a) Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuh kembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka;
- b) Memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik;

Pembangunan karakter bagi seluruh komponen bangsa haruslah dimulai sejak dini. Pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini akan melekat erat dalam sanubari anak. Mengingat pada masa usia dini, terdapat masa peka atau periode sensitif (*sensitive period*). Pada masa peka ini anak akan mudah meniru apa yang didengar, dilihat dan atau dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya. Anak menjadi peniru yang ulung dari semua perilaku orangtua/orang dewasa. Nah, untuk itulah orangtua/orang dewasa lainnya harus memberikan contoh-contoh yang baik dalam berperilaku baik lisan tulisan maupun perbuatan. Disisi lain anak juga perlu diperkenalkan tentang perilaku buruk yang tidak boleh diikuti atau ditiru dengan alasan rasional yang sesuai dengan



tahapan berpikir anak yang masih bersifat sensorimotor dan pra operasional kongkrit.

Berikut adalah perilaku yang berbasis karakter yang dibutuhkan oleh anak usia dini yang kelak akan hidup dan memegang tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa, sebagai berikut:

1. Logis, pengertian logis adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran dan masuk akal. Dengan kata lain logis dapat dikatakan sebagai sebuah pola atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal.
2. Jujur, dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkarya ataupun memberikan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dan sesuai kenyataan. Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.
3. Bertanggung jawab, pengertian tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.
4. Disiplin, Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan diri agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Tentunya disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman dan lain sebagainya.
5. Berpikir Kritis, Pengertian berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat beberapa perbandingan kita bisa menarik kesimpulan dan membuat sebuah solusi atas masalah yang ada.
6. Percaya diri (*self confidence*), Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, optimis terhadap masa depan dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
7. Bekerjasama, Bekerjasama adalah sebuah usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa orang atau sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama untuk mencapai kepentingan.



C. Pentingnya 1000 hari pertama anak

Seribu hari pertama kehidupan bukan dimulai sejak bayi lahir, melainkan sejak pertama kali terjadinya pembuahan. Seribu hari pertama kehidupan terdiri dari 9 bulan dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Perkembangan massa otak 70-80% terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan. Itu sebabnya, masa kritis pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat ditentukan pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Jika pertumbuhan dan perkembangan bayi tidak optimal pada 1000 hari pertama kehidupan, berbagai masalah dapat terjadi pada usia remaja hingga dewasa.

Sebaliknya, keberhasilan pada 1000 hari pertama kehidupan anak dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, masa 1000 hari pertama kehidupan sangatlah penting dan tidak boleh terlewatkan. 1000 hari pertama anak harus didukung dengan menjaga pemenuhan nutrisi seimbang selama kehamilan. ASI eksklusif juga harus diberikan selama 6 bulan pertama. Selain itu, untuk mengoptimalkan 1000 hari pertama kehidupan perlu ditambah makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat untuk bayi di atas 6 bulan. Selain nutrisi, aspek penting lainnya yang sangat dibutuhkan agar tumbuh kembang anak berjalan lancar adalah pemberian stimulasi, imunisasi, kasih sayang, dan terjaganya higienitas.

Cara mengoptimalkan tumbuh kembang 1000 HPK, terdapat tiga hal yang perlu dipenuhi sebagai upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), adalah *Pertama*, pemenuhan Nutrisi. *Kedua*, pemenuhan Asi eksklusif, dan *Ketiga*, sanitasi Lingkungan yang sehat.

1. Pemenuhan Nutrisi

Pesatnya tumbuh kembang anak selama periode 1000 hari pertama kehidupannya perlu didukung dengan pemenuhan gizi yang tepat. Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan asupan nutrisi selama hamil mempengaruhi fungsi organ tubuh anak. Kebutuhan gizi ibu selama kehamilan yakni karbohidrat, protein, lemak, asam folat, kalsium, zat besi, vitamin D dan Yodium. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah anak berusia 6 bulan hingga 2 tahun. Zat gizi yang terkandung dalam MP-ASI adalah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Kebutuhan protein dan zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral diperlukan dalam jumlah tinggi karena pada masa ini sampai anak berusia 2 tahun merupakan masa pertumbuhan dengan laju metabolisme tinggi. Kandungan lemak pada makanan pendamping ASI anak diperlukan sebagai asam lemak esensial, memfasilitasi penyerapan



vitamin larut lemak. Kebutuhan lemak bagi anak dalam makanan pendamping ASI sekitar 30-45% kebutuhan energi.

2. Pemenuhan Asi Eksklusif

WHO merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan pemberian ASI diteruskan hingga anak berusia 2 tahun untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak. Riset Katulla, dkk (2014) dalam penelitian *The first 1000 days of life* mengemukakan pemberian ASI Eksklusif menurunkan risiko infeksi saluran cerna, alergi, infeksi usus besar dan usus halus, penyakit celiac, leukemia, limfoma, obesitas, dan DM pada masa yang akan datang. Pemberian ASI Eksklusif hingga 2 tahun juga dapat mempercepat pengembalian status gizi ibu, menurunkan risiko obesitas, hipertensi, kanker payudara ibu.

3. Sanitasi Lingkungan Yang Sehat

Sanitasi lingkungan ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Biasakan untuk selalu mencuci peralatan botol susu, makan, masak serta mainan dengan pembersih yang *food grade*. Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir. Kemudian, pakaian sebaiknya dicuci dengan pembersih yang lembut. Sanitasi lingkungan yang tidak baik akan mengakibatkan kejadian diare yang nantinya akan menyebabkan infeksi sehingga berpengaruh dan anak akan mengalami kurang gizi.

Hal ini sangat penting karena tumbuh kembang yang terjadi selama periode emas di 1000 HPK merupakan pondasi dasar penentu kesehatan dan kecerdasan anak di kemudian hari. Oleh sebab itu, pemerintah, masyarakat, orang tua, generasi muda perlu sadar sedari dini untuk memenuhi kebutuhan dan asupan nutrisi anak.

D. Karakteristik Individu Abad 21

Karakteristik peserta didik di abad 21 adalah memiliki lima aspek keterampilan yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir kreatif dan inovatif (Putri et al., 2017: 2). Kelima aspek ini dapat tercapai melalui tahapan pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun informal. Pembelajaran sering diartikan sebagai fitur untuk membuat manusia lebih unggul atau dengan kata lain pembelajaran adalah proses perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif (Illeris, 2015: 30). Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur kegiatan pembelajaran dalam bentuk kurikulum yang secara dinamis mengalami perubahan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bangsa serta mengikuti perkembangan zaman.



Abad 21 ditandai dengan semakin membaurnya bangsa-bangsa warga masyarakat dunia dalam satu tatanan kehidupan masyarakat luas yang beraneka ragam tetapi sekaligus juga terbuka untuk semua warga. Gaya hidup yang menyangkut pilihan pekerjaan, kesibukan, makanan, mode pakaian, dan kesenangan telah mengalami perubahan, dengan kepastian mengalirnya pengaruh kota-kota besar terhadap kota-kota kecil, bahkan sampai ke desa.

Abad 21 sering disebut-sebut sebagai zaman keemasan untuk ilmu pengetahuan dan teknologi dimana masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan. Bahwa akan terjadi perubahan yang besar di dalam hampir semua bidang kehidupan dan bahwa perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari.

Bentuk-bentuk tradisional bergeser, diganti dengan gaya hidup global. Kesenangan bergaya hidup internasional mulai melanda. Perbincangan mengenai pengembangan hubungan antar negara menjadi mirip pembahasan tentang pengembangan komunikasi antar kota dan desa. Teknologi komunikasi memang memungkinkan dilakukannya pengembangan hubungan dengan siapa saja, kapan saja, di mana saja, dalam berbagai bentuk yakni suara dan gambar yang menyajikan informasi, data, peristiwa dalam waktu sekejap. Secara psikologis kondisi tersebut akan membawa manusia pada perubahan peta kognitif, pengembangan dan kemajemukan kebutuhan, pergeseran prioritas dalam tata nilainya.

Proses menuju abad 21 telah berlangsung sejak tahun tujuh puluhan. Dalam percaturan internasional tak ada yang bisa menghindar atau mengelakkan diri dari proses ini. Pengaruh yang datang tak lagi bisa dibendung, mengalir deras tanpa kenal batas. Film, surat kabar, majalah, radio, televisi gencar menyuguhkan pemikiran, sikap dan perilaku yang sebelumnya tidak dikenal. Gaya hidup baru yang diberi label 'modern' diperkenalkan secara luas. Naisbitt dan Aburdene (1990) sebagaimana dikutip oleh Sri Mulyani Martaniah (1991) mengatakan bahwa era globalisasi memungkinkan timbulnya gaya hidup global. Tumbuhnya restoran dengan menu khusus dari mancanegara semakin menjamur, menggeser selera masyarakat yang semula bertumpu pada resep-resep tradisional. Gaya berpakaian dipengaruhi oleh garis-garis mode yang diciptakan oleh perancang kelas dunia. Kosmetika, aksesoris, dan pernak-pernik lainnya untuk melengkapi penampilan tidak lepas dari pengaruh era globalisasi, seperti halnya tata busana. Selain mode, dunia hiburan juga tersentuh. Munculnya kafe, kelab malam, rumah bola (bilyard) memberi warna baru dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula kegiatan pasar. Bentuk-bentuk pasar tradisional yang memungkinkan terjadinya keakraban antara penjual dan



pembeli, sehingga keterlibatan emosional ikut mewarnai, perlahan menghilang dan berganti dengan transaksi ekonomi semata ketika muncul pasar-pasar swalayan.

Seiring dengan perubahan jaman, masyarakatpun mengembangkan norma-norma, pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Wajah keluarga juga berubah. Perkembangan jaman yang merubah gaya hidup masyarakat ikut mewarnai kehidupan keluarga. Peran suami istri, pola asuh dan pendidikan anak tidak bisa mempertahankan pola lama sepenuhnya. Pengaruh yang diterima suami istri, juga yang diterima anak dalam proses perkembangannya, tak lagi bisa dipisahkan dari dunia di luar rumah.

Melalui perangkat teknologi anak bisa langsung menerima pengaruh dari luar, yang tentu saja akan selalu mempunyai dua sisi, baik dan tidak baik, positif dan negatif. Situasi inilah yang akan mewarnai kehidupan anak dan orang tua di abad 21. Orang tua tak lagi menjadi pewarna tunggal dalam pengembangan pola sikap dan tingkah laku anak. Ada lingkungan yang lebih luas dan leluasa memasuki kehidupan keluarga dalam menawarkan berbagai bentuk perilaku untuk diamati, dipilih, dan diambil alih anak. 'Teman' dan 'pesaing' orang tua menjadi bertambah, sebab lingkungan memang tidak hanya terdiri dari dukungan atau penguat pesan-pesan dan nilai yang ditanamkan orang tua, tetapi juga menjadi penghambat dan pengganggu penerimaan pesan dan nilai tersebut.

Pembangunan karakter bagi seluruh komponen bangsa haruslah dimulai sejak dini. Pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini akan melekat erat dalam sanubari anak. Mengingat pada masa usia dini, terdapat masa peka atau periode sensitif (*sensitive period*). Pada masa peka ini anak akan mudah meniru apa yang didengar, dilihat dan atau dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya. Seolah anak menjadi peniru yang ulung dari semua perilaku orangtua/orang dewasa. Nah, untuk itulah orangtua/orang dewasa lainnya harus memberikan contoh-contoh yang baik dalam berperilaku baik lisan tulisan maupun perbuatan. Disisi lain anak juga perlu diperkenalkan tentang perilaku buruk yang tidak boleh diikuti atau ditiru dengan alasan rasional yang sesuai dengan tahapan berpikir anak yang masih bersifat sensorimotor dan pra operasional kongkrit.

Berikut adalah perilaku yang berbasis karakter yang dibutuhkan oleh anak usia dini yang kelak akan hidup dan memegang tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa, yaitu:

1. Logis. Pengertian logis adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran dan masuk akal. Dengan kata lain logis dapat dikatakan sebagai sebuah pola atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal.



2. Jujur. Dilihat dari segi bahasa adalah mengakui, berkarya ataupun memberikan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dan sesuai kenyataan. Jika diartikan secara lengkap, maka jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikitpun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.
3. Bertanggung jawab. Pengertian tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.
4. Disiplin. Hal ini merupakan perasaan taat dan patuh yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan diri agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Tentunya disiplin tidak lepas dari aturan, norma, prosedur, organisasi, kerja sama, hukuman dan lain sebagainya.
5. Berpikir Kritis. Pengertian berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Dengan membuat beberapa perbandingan kita bisa menarik kesimpulan dan membuat sebuah solusi atas masalah yang ada.
6. Percaya diri (self confidence). Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri mempunyai inisiatif, optimis terhadap masa depan dan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
7. Bekerjasama. Bekerjasama adalah sebuah usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa orang atau sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.

E. Teori Neurosains dalam PAUD

Istilah neurosains muncul bersamaan dengan arus deras teknologi yang seakan terus berlari cepat dan sanggup mengubah berbagai cara-cara tradisional menjadi sesuatu yang lebih bermakna di era revolusi industri ini. Pada dasarnya neurosains bicara tentang cara kerja otak manusia. Dimana otaklah yang mengatur semua perilaku manusia sehingga dapat mengubah dunia menjadi seperti yang manusia pikirkan. Pandangan terkini tentang *neuroscience* yang meyakini bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak sebenarnya ditentukan



oleh sel syaraf panjang yang mengantarkan pesan-pesan listrik lewat sistem syaraf dan otak yang disebut dengan neuron. Otak yang telah terbentuk itu menghasilkan neuron yang jumlahnya kurang lebih 100 miliaran yang mana jumlah ini jauh melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Neuron-neuron yang telah terbentuk ini terus tumbuh dan berkembang dengan mengeluarkan sambungan transmisi jarak jauh sistem syaraf yang dinamakan akson. Di setiap ujungnya, akson-akson ini mengeluarkan cabang-cabang sebagai penghubung sementara dengan banyak sasaran. Kegiatan inilah yang sebenarnya merupakan kerja sel-sel otak dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dari sejak terjadinya konsepsi sampai menjelang ajalnya.

Jadi, pada hakikatnya teori neurosains menjelaskan tentang pembelajaran berbasis perkembangan otak manusia. Bagaimana otak bisa bekerja dengan sempurna, maka seharusnya demikian pula proses pembelajaran dilakukan. Misalnya otak itu akan bisa bekerja dalam situasi kondisi aman, nyaman dan menyenangkan, maka proses pembelajaran pun akan sukses apabila situasi dan kondisi di dalam kelas maupun diluar kelas haruslah aman, nyaman dan menyenangkan pula.

Masa usia dini adalah masa keemasan di sepanjang rentang kehidupan manusia. Montessori menyatakan masa emas itu ditandai dengan berapa ciri berikut:

- (1) Anak lebih mudah untuk belajar, yang disebut dengan periode sensitif untuk belajar;
- (2) Anak mudah menyerap (*absorbent mind*) hampir semua yang dipelajarinya dari lingkungan;
- (3) Anak belajar melalui alat inderanya untuk bereksplorasi, anak membutuhkan kesempatan untuk bergerak;
- (4) Semakin banyak kesempatan anak mengirimkan rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, maka semakin berkembang kecerdasannya (Britton 1992; Ag Soejono 1988; Essa 2003; Brewer 2007).

Mengutip dari pendapat Yuliani Nurani (2014) dikatakan bahwa setiap anak lahir ke dunia membawa potensi bawaan yang merupakan faktor keturunan yang berupa kemampuan awal yang dimiliki individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Potensi-potensi yang terbentuk pada saat terjadinya konsepsi adalah potensi fisik dan potensi psikis. Potensi fisik berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan kerja organ-organ fisik (*physically aspects and physically organs work*), sedangkan potensi psikis berkenaan dengan aspek-aspek kejiwaan (*psychologically aspects*). Melalui kegiatan-kegiatan pertumbuhan dan perkembangan otak inilah yang menyebabkan seorang anak



manusia memiliki potensi yang unggul yang nantinya akan menjadi kemampuan anak secara fisik maupun psikisnya (Nash, 1997).

Berdasarkan hal tersebut, alangkah ruginya apabila orangtua dan orang dewasa lainnya mengabaikan masa-masa usia dini ini. Masa emas ini tidak akan pernah terulang kembali, dan apabila neuron-neuron yang siap untuk saling bersambungan itu tidak mendapatkan stimulus, maka mereka akan mati untuk selamanya. Itu berarti, hilangnya satu potensi kecerdasan pada diri seorang anak. Anak usia dini berkembang tidak saja dari pengaruh bawaan (nativistik) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya.

Merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan anak didik dari masyarakatnya.

Ironisnya, ternyata pendidikan sampai sekarang ini masih ada yang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya.

Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri*". Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya (Yuliani Nurani, 2012).

Situasi dan kondisi kelembagaan PAUD masih memiliki banyak keterbatasan dalam menyelenggarakan PAUD holistik dan integratif, diantaranya:

- (1) pelayanan masih bersifat parsial (belum memenuhi seluruh aspek kebutuhan esensial anak),
- (2) rendahnya pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan, serta para pemangku kepentingan tentang pentingnya pengembangan anak usia dini yang holistik integratif,
- (3) kualitas pengelolaan kurang profesional,



- (4) fasilitas pelayanan kurang memadai
- (5) distribusi dan kualitas SDM kurang merata,
- (6) keterbatasan dana dan
- (7), lemahnya koordinasi atau kerjasama dengan lembaga lain yang terkait.

Mengatasi permasalahan tersebut, menjalin kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang mempunyai kewenangan dan kemampuan dalam memberi layanan kepada anak menjadi sangat penting. Misalnya, untuk memberi layanan tentang kesehatan dan gizi anak, lembaga PAUD dapat bekerja sama dengan orang atau lembaga yang ahli di bidang kesehatan gizi. Misalnya Dinas Kesehatan (puskesmas), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Sementara itu, agar masyarakat, khususnya orang tua atau pendidik dapat melindungi, menjaga dan menghargai hak-hak anak, lembaga PAUD dapat bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) atau Komisi Perlindungan Anak. Masalah pendidikan keorangtwaan (*parenting*) dapat melibatkan berbagai ahli di bidang pendidikan keorangtwaan (*parenting*). Dengan demikian layanan yang diberikan kepada anak, selain bersifat holistik, juga bersifat integratif, karena banyak melibatkan lembaga lain yang terkait dan peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Qudwah (keteladanan)	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong anak untuk berperilaku baik	Karena sifat dasar anak adalah meniru apa yang dilihat, maka guru di sekolah harus selalu memerankan diri sebagai role model yang akan menginspirasi anak untuk meniru apapun yang dilakukan oleh guru. Guru juga memberikan arahan dan bimbingan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki.
La-'Unf (anti kekerasan)	Mengedepankan penghargaan	Guru menghargai sekecil apapun prestasi atau perkembangan yang dicapai oleh anak. Guru lebih berfokus pada kelebihan



	kepada anak daripada pemberian hukuman	anak, bukan pada kekurangannya. Guru tidak suka menghukum anak, namun justru memberi penguatan untuk hal-hal kecil yang bisa dicapai oleh anak
--	--	--



KEGIATAN BELAJAR 2

HAKEKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menguasai pola pikir dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori advance materials secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (konten), “mengapa” (filosofi), “bagaimana” (penerapan) dan “untuk apa” (manfaat atau makna) dalam kehidupan sehari-hari.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu menganalisis pertumbuhan perkembangan anak usia dini.

Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan AUD
2. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan AUD
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan AUD
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam Islam

Uraian Materi

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan AUD

Pertumbuhan memiliki kata asal “tumbuh”. Tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sehingga secara istilah, pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal). Pertumbuhan (growth) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak.

Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, dapat diukur, dan terjadi secara fisik. Pertumbuhan si Kecil dapat dipantau melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan ukuran lainnya sesuai usia dengan standarisasi alat ukur tertentu. Sedangkan perkembangan adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, misalnya si Kecil dapat berjalan atau berbicara. Perkembangan dapat diamati dari cara ia bermain, belajar, berbicara, dan bersikap.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mengalami kepesatan di usia dini. Usia dini atau sering disebut usia emas (golden ages), merupakan kesempatan emas bagi setiap orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat



bagi kebutuhan fisik maupun psikis anak. Bayi dilahirkan dengan milyaran sel otak yang membutuhkan asupan gizi dan nutrisi untuk berkembang dengan maksimal. Usia emas anak ini perlu mendapatkan nutrisi penting saat dia dilahirkan, yaitu Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan nutrisi penting yang dibutuhkan bayi untuk terus tumbuh dan berkembang di awal-awal kehidupan anak, ASI juga asupan terbaik bagi bayi dalam memaksimalkan tumbuh kembang di masa golden ages (usia emas), khususnya usia 0-12 bulan. Perkembangan anak di usia dini perlu mendapatkan rangsangan atau stimulasi dalam setiap aspek perkembangannya.

Aspek perkembangan anak usia dini yang perlu distimulasi dengan tepat meliputi aspek perkembangan nilai agama moral, aspek perkembangan berbahasa, aspek perkembangan sosial emosional kemandirian, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan seni.

Secara umum, perkembangan anak adalah urutan pertumbuhan yang dibagi menjadi empat jenis. Tumbuh kembang anak dilihat dari berbagai sisi. Jadi, bukan hanya mencakup fisik maupun psikis, tapi juga faktor lain seperti interaksi sosial hingga kemampuan berbahasa. Dengan begitu, Anda pun bisa memantau proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Berikut penjelasan singkatnya:

Perkembangan kemampuan fisik – Fokus pada faktor fisik anak, mulai dari penambahan berat dan tinggi badan, perkembangan otak, hingga motorik halus dan kasar. Seiring dengan perkembangan fisik, idealnya anak akan memiliki gerakan tubuh yang semakin selaras. Koordinasi mata dan tangan juga semakin baik.

Perkembangan kemampuan kognitif – Aspek ini terbagi menjadi beberapa tahap, mulai dari tahap sensorimotor (0-24 bulan), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (sejak usia 11 tahun). Perkembangan kognitif fokus pada kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah.

Perkembangan kemampuan sosio-emosional – Inilah aspek perkembangan yang fokus pada interaksi anak dengan orang lain. Aspek perkembangan ini juga mencakup perkembangan anak dalam mengekspresikan emosi, misalnya menangis saat tidak puas, memukul barang, sampai tersenyum saat senang.

Perkembangan kemampuan berbahasa – Idealnya, kemampuan berbahasa anak tumbuh pesat selama masa prasekolah atau mulai usia 1-5 tahun. Dari kemampuan berbahasa, Anda bisa mendeteksi adanya keterlambatan adanya gangguan pada faktor perkembangan lain, seperti sensori motorik, psikologis, hingga kognitif.



Dalam KMA No. 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Permendikbud Ristek No. 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup:

1. Nilai agama dan moral;
2. Nilai Pancasila;
3. Fisik motorik;
4. Kognitif;
5. Bahasa; dan
6. Sosial emosional.

Aspek perkembangan anak dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi capaian perkembangan yang terdiri atas:

1. Mengenal dan percaya kepada Allah SWT., Tuhan yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Allah swt, Tuhan yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya;
2. Mengenal identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia;
3. Mengenal emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya;
4. Mengenal serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil;
5. Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya;
6. Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;
7. Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan



- gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama; dan
8. Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu;
 9. Memiliki kemampuan bersikap, berperilaku akhlakul karimah, dan moderat melalui keteladanan yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkup keluarga yang berdasar pada pemahaman ulama yang shahih dari al-Qur'an dan Hadis yang termanifestasikan pada akidah sebagai dasar dorongan beramal, dengan fikih sebagai basis ketentuan beribadah dan bermuamalah, yang mengambil pelajaran dari sejarah peradaban Islam sebagai inspirasi yang bijaksana.

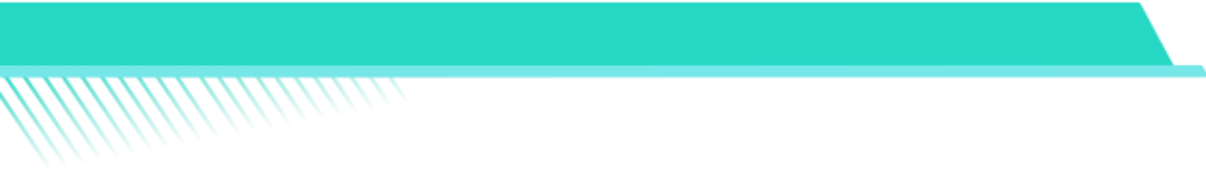

B. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya tinggi, volume atau massa tubuh pada makhluk hidup. Proses ini bersifat kuantitatif atau dapat diukur dan dihitung dengan angka.

1. Pertumbuhan dapat dilihat dengan memperhatikan fisik makhluk hidup tersebut. Contoh seperti bertambahnya tinggi badan seorang anak. Bertambahnya tinggi badan seorang anak dapat dilihat secara nyata dan jelas.
2. Pertumbuhan bersifat kuantitatif yang artinya dapat diukur dan dihitung dengan angka, serta dapat dilihat secara fisik dengan penglihatan, dapat dilihat secara fisik dengan penglihatan luar.
3. Pertumbuhan mengalami proses yang cepat di awal usia hingga remaja.
4. Pertumbuhan prosesnya dibatasi oleh usia.
5. Pertumbuhan bersifat irreversible. Irreversible maksudnya tidak dapat terulang.

Sedangkan perkembangan yaitu:

1. Perkembangan adalah sebuah proses untuk menuju kedewasaan dengan perubahan pikiran, emosi serta kecakapan yang lebih matang.
2. Perkembangan tidak mengenal batas usia, sehingga makhluk hidup dapat terus berkembang seiring bertambahnya usia. Contohnya yaitu proses perkembangan anak yang saat bayi belum bisa berjalan, tetapi seiring bertambahnya usia, ia bisa berjalan bahkan berlari.
3. Perkembangan bersifat kualitatif yang artinya tidak dapat diukur atau dihitung dengan angka.
4. Perkembangan tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi hanya dapat diidentifikasi dari kenampakan dalam.
5. Perkembangan prosesnya terjadi seiring berjalannya waktu.

- 
- 
6. Perkembangan tidak dibatasi oleh usia.
 7. Perkembangan bersifat reversible, reversible maksudnya dapat terulang.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan AUD

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam atau internal dan faktor faktor dalam atau internal. Faktor eksternal terdiri atas bakat atau pembawaan, sifat-sifat keturunan, dorongan dan intrinsik, genetik dan hormonal. Adapun faktor dalam atau internal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, adalah:

1. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Sejak dini, anak-anak yang mengalami salah pola asuh akan mengalami berbagai macam masalah psikologi seperti takut bertemu orang lain, tidak percaya diri, mudah merasa takut, dan khawatir serta berbagai masalah lainnya. Pola asuh orang tua adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dari segi mental, fisik, sampai kecerdasan intelegensi. Bila para ibu cukup perhatian dengan perkembangan anak, mereka akan mencoba memberikan stimulus positif seperti misalnya memastikan anak mengetahui dan memahami penggunaan waktu antara bermain dengan belajar. Bila si kecil masih berusia 0-2 tahun, ibu dapat berusaha untuk memberikan stimulus kreatif untuk merangsang kecerdasan otak anaknya dengan memperdengarkan anak pada musik-musik klasik yang bermanfaat untuk pertumbuhan otak kreatif dan emosional anak. Jadi, para ibu yang peduli pada masa depan kecerdasan anaknya, akan mencari tahu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Oleh karenanya, anak yang tumbuh di lingkungan sehat dapat tumbuh lebih baik daripada mereka yang tidak.
2. Lingkungan sekitar tumbuh kembang anak memiliki peran penting pada masalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Anak-anak yang sejak dini tinggal di lingkungan kurang sehat seperti hidup diantara penjudi, peminum, dan lain sebagainya akan menganggap lingkungan seperti itu merupakan dunia yang biasa baginya. Ia akan kesulitan menyadari bahwa hal-hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan menghalangi masa depannya. Anak-anak membutuhkan orang dewasa untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Mereka akan meniru apa yang dilakukan orang dewasa di sekitarnya. Jika anak tidak dikeluarkan dari lingkungan yang buruk ini, mereka akan terus mengira gaya hidup yang buruk adalah yang paling tepat untuk mereka. Untuk itu, ibu perlu segera menyadari bahwa lingkungan sekitar adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Lalu, segeralah



- putusan untuk meninggalkan zona berbahaya tersebut saat ibu masih punya kesempatan.
3. Masalah nutrisi dan gizi yang diberikan. Ibu bisa menemukan uraian lengkap masalah nutrisi dan gizi ini dalam jurnal faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Di dalamnya diulas bahwa nutrisi dan gizi mempengaruhi pertumbuhan anak, tidak hanya dari segi fisik yang terlihat tapi juga faktor kognitif dan motorik. Tubuh yang mendapatkan nutrisi dan gizi yang baik senantiasa sehat dan dapat tumbuh dengan optimal. Anak-anak yang mendapatkan cukup perhatian dalam hal nutrisi dan gizi bisa terhindar dari masalah kekurangan gizi hingga masalah kesehatan lainnya. Setidaknya mereka tidak gampang sakit sehingga mereka bisa fokus belajar untuk menjadi cerdas dan berkembang menjadi orang sukses. Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan gizi sangat perlu untuk diperhatikan setiap harinya. Bahkan nutrisi dan gizi bukan hanya masalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi juga faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia secara umum dari kacamata medis.
 4. Ada berbagai macam permainan dan tontonan yang punya peran terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan permainan dan tontonan dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan pikir dan visual anak. Bila sejak dini anak mendapatkan rangsangan pertumbuhan otak melalui permainan dan tontonan yang lolos standar seperti lego, catur, ular tangga, sempoa, dan lain-lain, serta tontonan positif seperti film-film bertema edukasi, maka syaraf-syaraf otak anak akan mengembangkan kemampuan sistem memori, visual, kecerdasan berbahasa, dan lain sebagainya. Tentu ini akan lebih baik daripada yang tidak diberi stimulus sama sekali. Hal-hal seperti ini sering disinggung dalam berbagai jurnal mengenai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pakar psikologi anak juga menyebutkan, anak yang mendapatkan stimulasi kecerdasan intelegensi, spiritual, dan emosional melalui permainan dan tontonan positif memiliki peluang hidup sukses yang tinggi serta lebih mampu untuk mengatasi masalah sehingga mereka terhindar dari depresi.
 5. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak berikutnya adalah perasaan bahagia. Hal itu bisa diperoleh dari hal-hal sederhana seperti rekreasi. Bentuk rekreasi pun tidak harus didapatkan dengan harga mahal. Rekreasi seperti mengajak anak melihat-lihat pemandangan sekitar rumah, pemandangan alam yang hijau, pegunungan, atau hal sederhana seperti memasak bersama, serta pergi ke pusat bermain sudah dapat merangsang perasaan bahagia anak-anak. Ibu bisa mengajak anak



ke kebun binatang atau ke taman bermain yang menyajikan beragam informasi mendidik. Anak yang memiliki masa kecil yang bahagia memiliki harapan hidup yang lebih tinggi daripada yang tidak. Mereka juga akan lebih berpeluang besar terhindar dari stres. Jarang dari anak-anak yang mengalami masa kecil bahagia bisa mengalami depresi. Sebab mereka memiliki kekuatan, ingatan atau memori bahagia yang bisa membangkitkan semangat hidup mereka lagi ketika sedang mengalami masalah. Oleh karena itu, rekreasi menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, Ibu perlu memperhatikan proporsi kehadirannya dalam kehidupan anak-anak. Rekreasi juga tidak boleh berlebihan, karena jika terlalu sering memberikan hal yang diinginkan anak-anak, ini akan menjadi bumerang di mana anak jadi manja dan menganggap ibu akan memberikan apapun yang diinginkannya.

6. Eksplorasi. Sudah menjadi tanggung jawab ibu dan ayah untuk memfasilitasi anak bisa tumbuh cerdas sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri. Kelak mereka dapat menjadi anak-anak yang mandiri dan memiliki sifat mau menolong orang lain bukannya merusak. Hal itu bisa dilatih sejak dini dengan cara mengembangkan kebiasaan eksplorasi pada anak. Mengapa hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak? Jawabannya, karena kebiasaan eksplorasi akan membiasakan anak untuk mengetahui dan mengenali lingkungannya. Dengan ini, dia akan memiliki kemampuan menyimak yang tinggi yang akan membantunya bersosialisasi dengan lebih mudah.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dalam Perspektif Islam

Aliah B. Purwakania Hasan (2008: 34), dalam Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia meliputi faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor ketentuan Allah.

1. Pengaruh hereditas dalam perkembangan

Diriwayatkan bahwa Li'an salah satu sahabat Nabi Hilal ibn Umayyah menuduh istrinya melakukan perzinaan dengan Syuraikh ibn As-Sahma. Nabi Muhammad Saw. mengatakan hal sebagai berikut:

"Biarkan ia melahirkan, jika anak yang lahir menyerupai (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tetapi jika anak ini menyerupai (ayah)nyam aka ia adalah anak suaminya yang syah" (HR. Muslim).

Hadits tersebut bukti tekstual bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh. Dengan demikian, hereditas dapat mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam batas tertentu.

2. Pengaruh lingkungan dalam perkembangan



Bukti yang sangat terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadis Nabi di mana Rasulullah SAW mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadis ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadis ini berbunyi:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi(jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?” (HR. Bukhari).

3. Pengaruh ketentuan Allah dalam perkembangan

Hereditas dan lingkungan tidaklah semata-mata menentukan pola perkembangan seseorang; terdapat hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Contoh yang paling terkenal adalah Riwayat Nabi Isa a.s. ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana diketahui, perkembangan Bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognisi. Dalam situasi normal, anak mulai mengucapkan kata-kata yang pertama (satu kata) pada usia sekitar tahun pertama (10-15 bulan) dan kalimat dua kata sekitar bulan ke - 18 ke 24, dan sejalan dengan itu anak mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa (Christiana Hari Soetjningsih, 2018: 124). Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor hereditas maupun faktor stimulus dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya, kehendak-Nya, dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Al-Qur'an mengabadikan kisah ini dalam surat Ali Imran [3] ayat 46 yang berbunyi:

“Dia yang berbicara kepada orang sejak masih dalam ayunan sampai ia dewasa, dia termasuk orang yang saleh”. (QS. Ali Imran [3]:46).

Secara lengkap, al-Qur'an mengkisahkan sebagai berikut:

“Kemudian bayi dibawanya ke kaumnya, mereka berkata, “Hai Maryam, kau telah berbuat sesuatu yang sangat hina.” Hai saudara perempuan harun, ayahmu bukan seorang jahat dan ibumu pun bukan seorang pelacur.” Maryam menunjuk kepada bayinya. Mereka bertanya, “Bagaimana kami bisa bicara dengan anak yang masih dalam ayunan?” Bayi itu pun berkata, “aku hamba Allah, aku diberi Kitab Suci oleh Allah dan dijadikan nabi. Allah memberkahi aku di manapun aku berada, Allah telah memberikan kepadaku untuk mendirikan shalat, membayar zakat sepanjang hidupku. Dan berbakti kepada ibuku, dan Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong ataupun durhaka. Keselamatan bagiku pada hari kelahiranku, pada hari aku diwafatkan dan pada hari kelak aku dibangkitkan



Kembali." Itulah Isa seorang putra Maryam, semua ini adalah haq yang hanya diragukan dan diperselisihkan oleh mereka yang kafir. Tak pantas bagi Allah untuk mengambil anak. Maha Suci Allah. Apabila Ia memutus sesuatu Ia hanya berfirman, "jadilah." Maka ia pun jadi. (QS. Maryam [19]:27-35).

Contoh lain, adalah kisah Nabi Ibrahim a.s yang dibakar oleh raja Namrud di api yang menyala. Faktanya, tubuh Nabi Ibrahim tidak tersentuh api bahkan badannya terasa dingin. Kisah tersebut digambarkan oleh Al-Quran sebagai berikut:

"Mereka berkata, "Buatlah untuk dia tempat perapian dan lemparkan dia dalam nyala api." (QS. As Shaffat [37]: 97.

"Kami berfirman, "Hai api, jadilah kau benda yang dingin aman bagi Ibrahim." (QS. Al Anbiyaa'[21]: 69.

Apa yang diajarkan oleh ayat ini adalah meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor tidak dapat diragukan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, ada faktor ketiga yang lebih dominan dan signifikan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.

Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragam

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Ishlah (kreatif inovatif)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak maka guru memberikan berbagai ragam stimulasi melalui kegiatan main sehingga anak aktif bergerak, bermain dan belajar untuk mengembangkan potensi kreativitasnya.
		Guru selalu berupaya melakukan inovasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan variatif. Anak diberi ruang lebih luas untuk berkreasi dan aktualisasi diri



KEGIATAN BELAJAR 3

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menguasai pola pikir dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori advance materials secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (konten), “mengapa” (filosofi), “bagaimana” (penerapan) dan “untuk apa” (manfaat atau makna) dalam kehidupan sehari-hari.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Merancang pembelajaran PAUD Holistik Integratif.

Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian PAUD Holistik Integratif;
2. Prinsip PAUD Holistik Integratif;
3. Tujuan PAUD Holistik Integratif;
4. Arah Kebijakan PAUD Holistik Integratif;
5. Sasaran PAUD Holistik Integratif ;
6. Pendekatan PAUD Holistik Integratif;
7. Merancang PAUD Holistik-Integratif;
8. Hasil yang Hendak Dicapai;
9. Prinsip Pembelajaran PAUD Holistik Integratif.

Uraian Materi


A. Pengertian PAUD Holistik Integratif

Sesuai dengan Perpres Nomor 60 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2, Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. PAUD Holistik Integratif adalah penanganan anak usia dini secara utuh (menyeluruh) yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak yang dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat dan pemerintah.

B. Prinsip PAUD Holistik Integratif

Prinsip Pembinaan PAUD Holistik Integratif adalah sebagai berikut :

1. Dilaksanakan dan dikembangkan dalam rangka pemenuhan hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

- 
2. Bersifat menyeluruh, terpadu dan holistik integratif, yang mencakup aspek layanan beragam meliputi pendidikan, kesehatan-gizi, pengasuhan, psikososial dan pemberian perlindungan bagi anak usia dini.
 3. Dilaksanakan bagi semua anak usia dini secara adil tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, agama, dan status sosial anak.
 4. Anak-anak dengan kelainan fisik dan/atau perkembangan mental berhak memperoleh layanan PAUD, baik dalam bentuk pendidikan khusus maupun inklusif serta layanan kesehatan-gizi, pengasuhan, dan pemberian perlindungan.
 5. Menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan kemampuan diri untuk tumbuh dan berkembang melalui lingkungan yang disiapkan secara sadar dan terencana.
 6. Pelaksanaan PAUD mengakar pada nilai-nilai moral serta budaya lokal dan nasional.
 7. Pembinaan dan Pelaksanaan PAUD merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

C. Tujuan PAUD Holistik Integratif

Tujuan Umum, memperluas dan meningkatkan akses dan mutu layanan PAUD bagi anak usia dini (0-6 tahun) melalui berbagai program PAUD (TK, KB, TPA, SPS) yang diselenggarakan secara terpadu, holistik dan integratif dengan melibatkan pemangku kepentingan yang terkait dengan layanan pendidikan, kesehatan gizi, pengasuhan dan perlindungan bagi anak usia dini di lembaga-lembaga layanan PAUD.

Tujuan Khusus (1) Meningkatkan kualitas layanan bagi anak usia dini di lembaga PAUD melalui pelayanan pendidikan, kesehatan-gizi, pengasuhan dan perlindungan bagi anak usia dini. (2) Meningkatkan kesadaran, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pelayanan bagi anak usia dini (pendidikan, kesehatan-gizi, pengasuhan dan perlindungan bagi anak usia dini) di lembaga-lembaga PAUD. Meningkatkan koordinasi, integrasi dan sinergitas dari pemangku kepentingan dalam pembinaan program PAUD Holistik dan Integratif.

D. Arah Kebijakan PAUD Holistik Integratif

Arah kebijakan PAUD Holistik Integratif terdapat dalam:

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;



3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif;
6. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD);
8. Peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

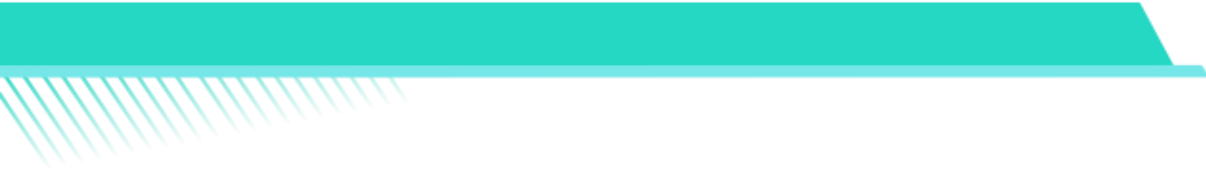

Dalam Perpres No. 60 tahun 2013 pasal 4 ayat 1, disebutkan bahwa arah kebijakan pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif harus dilakukan meliputi:

1. Peningkatan akses, pemerataan dan berkesinambungan serta kelengkapan jenis pelayanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif;
2. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pelayanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif;
3. peningkatan koordinasi dan kerjasama lintas sektor serta kemitraan antar institusi pemerintah, lembaga penyelenggara layanan, dan organisasi terkait, baik lokal, nasional, maupun internasional;
4. penguatan kelembagaan dan dasar hukum, serta pelibatan masyarakat termasuk dunia usaha dan media massa dalam penyelenggaraan pelayanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

E. Sasaran PAUD Holistik Integratif

Target dan Sasaran Program PAUD Holistik Integratif adalah sebagai berikut:

1. Memberikan layanan pendidikan secara holistic integratif melalui program layanan pendidikan, kesehatan-gizi, pengasuhan dan perlindungan kepada anak usia dini di lembaga PAUD
2. Mengembangkan program layanan bagi lembaga-lembaga PAUD lainnya untuk bersama-sama turut mendukung program pemerintah sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif

- 
- 
3. Organisasi Mitra PAUD utamanya HIMPAUDI dan IGTKI yang ingin mengembangkan, menyelenggarakan dan/atau melakukan pembinaan terhadap program PAUD Terpadu Holistik Integratif

Pendekatan PAUD Holistik Integratif

Pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang bisa diterapkan anak-anak dengan metode seimbang. Model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pelajaran saja, melainkan anak didik bisa melakukan kegiatan tertentu untuk membantu proses belajar lebih menyenangkan. sebuah proses belajar yang bisa diterapkan anak-anak dengan metode seimbang. Model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pelajaran saja, melainkan anak didik bisa melakukan kegiatan tertentu untuk membantu proses belajar lebih menyenangkan.

F. Merancang PAUD Holistik-Integratif

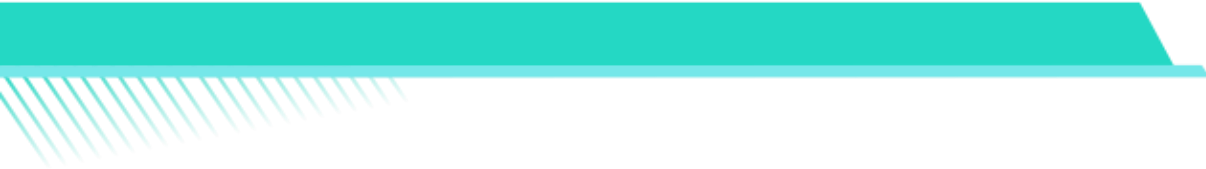

Perencanaan Tahunan dan Semester untuk memulai kegiatan awal tahun ajaran baru, antara lain penyusunan jadwal dan pengadaan fasilitas yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan program kegiatan peserta didik. Kegiatan semester antara lain menyiapkan buku-buku untuk program kegiatan mingguan dan harian serta pembelajaran fasilitas-fasilitas keperluan semester.

Perencanaan Kegiatan Mingguan dan Harian adalah kegiatan yang secara pasti bisa diprogramkan setiap minggu. Misalnya, setiap hari Senin diprogramkan pemeriksaan kerapian anak, hari Sabtu diprogramkan kegiatan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan bermain yang telah diselenggarakan.

Kegiatan Harian antara lain kegiatan bermain yang akan diberikan kepada anak didik, termasuk memeriksa kebersihan dan ketertiban ruang bermain anak didik. Kegiatan bermain mingguan dan harian disusun berdasarkan perencanaan tahunan dan semester. Kegiatan Harian antara lain kegiatan bermain yang akan diberikan kepada anak didik, termasuk memeriksa kebersihan dan ketertiban ruang bermain anak didik. Kegiatan bermain mingguan dan harian disusun berdasarkan perencanaan tahunan dan semester.

Proses Pembelajaran Persiapan Pembelajaran

1. Perencanaan pembelajaran Program PAUD dapat dilaksanakan berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dikembangkan dalam silabus atau satuan kegiatan (mingguan atau harian) dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dan terpadu;
2. Satuan kegiatan mingguan dan harian disusun oleh pendidik yang mengacu pada Acuan Menu Pembelajaran yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak;
3. Pembelajaran Program PAUD dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, tetapi harus mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini;

- 
- 
4. Kegiatan Main. Kegiatan main untuk anak usia 2-3 tahun mencakup main sensorimotor dan main peran. Kegiatan main untuk anak usia 4-6 tahun mencakup main sensorimotor, main peran dan main pembangunan.

Hasil yang Hendak Dicapai

Hasil yang hendak dicapai PAUD Holistik Integratif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kualitas layanan bagi anak usia dini di lembaga PAUD melalui pemberian layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan-gizi dan perlindungan bagi anak usia dini;
2. Meningkatnya kesadaran, partisipasi dan peran serta masyarakat terhadap pentingnya pelayanan pendidikan, kesehatan-gizi, pengasuhan dan perlindungan bagi anak usia dini di lembaga-lembaga PAUD;
3. Meningkatnya koordinasi, integrasi dan sinergitas dari pemangku kepentingan dalam pembinaan program PAUD Holistik dan Integratif.

G. Prinsip Pembelajaran PAUD Holistik Integratif

Dalam proses pembelajaran PAUD holistik integratif harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan bagi anak;
2. Dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan eksploratif;
3. Berfokus pada anak secara individu sesuai dengan minat, potensi, dan tahap perkembangan yang dicapai;
4. Mendorong terjadinya interaksi di antara anak dengan anak lainnya, anak dengan orang dewasa, dan anak dengan lingkungannya dalam suasana yang alami;
5. Membantu anak agar mandiri, berdisiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang mendukung perkembangan anak berikutnya;
6. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap sesuai kelompok usia, berulang, konsisten dan berkesinambungan sehingga memiliki kebermaknaan bagi anak;



Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragam

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Kesetaraan (Musāwāh)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Guru memberikan layanan dan memperlakukan semua anak setara. Guru tidak membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya. Guru memberikan layanan kepada anak secara holistik integratif
		Guru menghormati adanya keragaman, seperti beda suku, agama, ras atau beda kemampuan. Guru tetap memberikan layanan yang baik sesuai kebutuhan anak dan sesuai dengan tahapan usianya.



KEGIATAN BELAJAR 4

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menguasai pola pikir dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori advance materials secara bermakna yang dapat menjelaskan aspek “apa” (konten), “mengapa” (filosofi), “bagaimana” (penerapan) dan “untuk apa” (manfaat atau makna) dalam kehidupan sehari-hari.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mampu menganalisis konsep dasar anak berkebutuhan khusus di RA.

Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian pendidikan anak berkebutuhan khusus;
2. Karakteristik pendidikan anak berkebutuhan khusus;
3. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus;
4. Jenis-jenis disabilitas [gangguan];
5. Cara/metode menangani anak berkebutuhan khusus;
6. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Uraian Materi

A. Pengertian Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki. Anak berkebutuhan khusus mengalami salah satu gangguan atau ketunaan, seperti penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), mengalami retardasi mental (tunagrahita), gangguan fisik (tunadaksa), emosional atau perilaku (tunalaras), kesulitan belajar spesifik, autisme, dan tunaganda (tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunadaksa-tunagrahita, tunanetra-tunarungu-tunagrahita, dan lain-lain) (Kirk, 2011; Wakschlag, dkk., 2005).

Menurut Foreman dalam Mulyono (1994: 126) terdapat 3 (tiga) alasan penting perlunya pelaksanaan pendidikan inklusif;

Pertama, hasil-hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa sekolah khusus atau sekolah luar biasa memberikan kemampuan sosial dan akademik yang lebih baik bagi siswa yang menyandang ketunaan bila dibandingkan dengan sekolah reguler, terutama bagi siswa yang tergolong cacat ringan.

Kedua, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh keuntungan dari sekolah inklusif, meskipun mereka tergolong cacat berat dan cacat ganda.



Ketiga, telah diterima secara luas tentang hak semua orang untuk berpartisipasi penuh dalam arus utama kehidupan masyarakat (*the mainstreaming community*).

Banyak negara di seluruh dunia menerapkan sebuah konsep yang disebut "least restrictive environment" untuk menggambarkan suatu sistem layanan pendidikan yang optimal. Konsep ini mencakup lingkungan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus untuk berinteraksi, belajar, dan bekerja bersama dengan anak-anak lainnya secara bebas tanpa dibatasi. Terdapat 6 (enam) jenis sistem persekolahan yang sesuai dengan konsep tersebut, yaitu:

- (1) *residential school*,
- (2) *separate day school*,
- (3) *separate school on regular campus*,
- (4) *special unit in regular school*,

- (6) *regular school*.

Jenis pertama dan kedua sudah jarang digunakan, saat ini lebih banyak sekolah yang menggunakan 3 jenis yang disebut terakhir.

B. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki ciri fisik, intelektual, dan emosional yang bisa lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, atau bahkan berada di luar standar normal yang biasa diterima oleh masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4 anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain, serta memiliki kelainan lain. Sedangkan menurut Kemendikbud 2018, untuk keperluan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi dua yaitu ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap).

Teori anak inklusi atau *inclusive education theory* merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengutamakan pendidikan yang inklusif dan merangkul anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang teori anak inklusi (Satrianawati, 2019:33):

- a. Thomas Hehir. Menurut Thomas Hehir, inklusi bukan hanya tentang menyediakan akses ke sekolah bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus,



tetapi juga tentang mendorong partisipasi aktif mereka dalam lingkungan sekolah. Pendidikan inklusif harus mampu memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

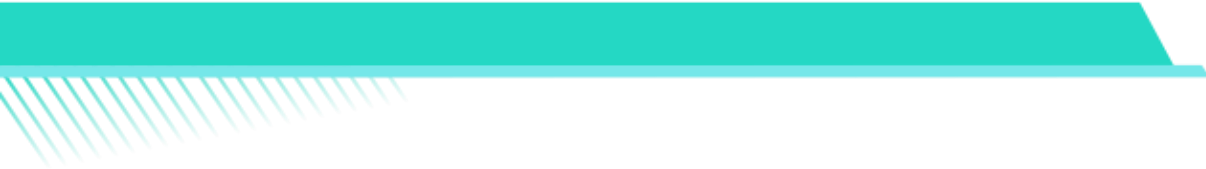

- b. Mel Ainscow. Mel Ainscow menekankan pentingnya pengembangan budaya inklusi di sekolah. Menurutnya, pengembangan budaya inklusi harus dimulai dari tingkat individu, dengan membantu setiap orang untuk memahami perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan memperlakukan orang lain dengan hormat.
- c. Tony Booth. Tony Booth menyoroti pentingnya membangun lingkungan yang inklusif di sekolah. Menurutnya, lingkungan yang inklusif adalah lingkungan yang tidak hanya mampu menampung keberagaman, tetapi juga mampu mempromosikan keberagaman sebagai suatu nilai positif.
- d. Peter Mittler. Peter Mittler menganggap inklusi sebagai sebuah gerakan sosial. Menurutnya, pendidikan inklusif harus mengusung konsep hak asasi manusia dan menentang diskriminasi apapun bentuknya. Pendidikan inklusif harus mampu memfasilitasi partisipasi aktif anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah.
- e. Salend, S. J.. Menurut Salend, S. J., pendidikan inklusif harus mampu memberikan dukungan yang efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua serta memberikan sumber daya yang cukup untuk mengakomodasi kebutuhan khusus anak.

Yang termasuk ABK sementara antara lain:

1. Anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah;
2. Anak-anak jalanan;
3. Anak-anak korban bencana alam;
4. Anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil;
5. Serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS.

Sedangkan yang termasuk ABK permanen (tetap) antara lain:

1. Anak-anak yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra);
2. Anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu);
3. Anak-anak yang mengalami hambatan intelektual (tunagrahita);
4. Anak-anak yang mengalami hambatan fisik-motorik (tunadaksa);
5. Anak-anak yang mengalami hambatan emosi dan gangguan perilaku (tunalaras);
6. Anak-anak dengan spektrum autisme;
7. Anak-anak dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif (ADHD = attention deficiency and hyperactivity disorders/ ADD = attention deficit disorder);

- 
- 
8. Anak berkesulitan belajar;
 9. Anak berbakat dan sangat cerdas/cerdas istimewa (*gifted* dan *talented*).

Anak-anak berkelainan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Adapun karakteristik kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra
 - a. Fisik, adanya kelainan pada indera penglihatan;
 - b. Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya;
 - c. Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum;
 - d. Sosial-emosional, mudah tersinggung dan bersifat verbalisme yaitu dapat bicara tetapi tidak tahu nyatanya;
2. Tunarungu
 - a. Fisik, kesan lahiriah tidak menampakan adanya kelainan pada anak;
 - b. Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak normal pada umumnya;
 - c. Motorik, sering anak tunarungu kurang memiliki keseimbangan motorik dengan baik;
 - d. Sosial-emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah tersinggung;
3. Tunadaksa
 - a. Fisik, jelas menampakan adanya kelainan baik fisik, maupun motorik;
 - b. Kemampuan akademik, untuk tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya;
 - c. Sedangkan untuk tunadaksa berat terutama bagi anak yang mengalami gangguan neuro-muscular sering disertai dengan keterbelakangan mental;
 - d. Motorik, banyak tunadaksa yang mengalami gangguan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus;
 - e. Sosial-emosional, anak tunadaksa memiliki kecenderungan rasa rendah diri (*minder*) dalam pergaulan dengan orang lain.

C. Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus

Secara fisik ciri-ciri anak berkebutuhan khusus bisa dilihat sebagai berikut:

1. Anak memiliki bentuk wajah tidak lazim;
2. Mata miring, lidah tebal, dan leher pendek;
3. Mata mendekat ke hidung atau sebaliknya dari sudut normal;
4. Anak sulit menghisap melalui botol susu atau puting ibu.



Dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, ciri-cirinya bisa dilihat sebagai berikut:

1. Tidak merespon saat namanya dipanggil, meskipun pendengarannya normal;
2. Tidak pernah mengungkapkan emosi;
3. Tidak peka terhadap perasaan orang lain;
4. Tidak bisa memulai atau meneruskan percakapan;
5. Tidak bisa meminta sesuatu;
6. Sering mengulang kata namun penggunaannya kurang tepat;
7. Sering menghindari kontak mata;
8. Kurang berekspresi;
9. Tidak pernah melihat ke arah benda yang ditunjuk;
10. Tidak memiliki ketertarikan kepada anak-anak lain.

D. Jenis-jenis Disabilitas (Gangguan)

Dalam UU No. 8 tahun 2016, menyatakan bahwa ragam penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik disebut dengan tunadaksa (Permendiknas No. 70 tahun 2009). Peserta didik yang mengalami penyandang tunadaksa memerlukan layanan Pendidikan yang menyesuaikan dengan peserta didik tersebut. Di dalam buku panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan Kemendikbud Ristek tahun 2021, disebutkan bahwa ciri-ciri tunadaksa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh;
- b. Mengalami kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna atau tidak lentur/tidak terkendali);
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa;
- d. Terdapat cacat pada alat gerak;
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam;
- f. Mengalami kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal;
- g. Hiperaktif/tidak dapat tenang.

2. Disabilitas Intelektual

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, disabilitas intelektual disebut tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian



rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Anak-anak tunagrahita mempunyai ciri-ciri (Irdamurni, 2020: 55) sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar;
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya;
- c. Perkembangan bicara/Bahasa terlambat;
- d. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan;
- e. Koordinasi Gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali);
- f. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

3. Disabilitas mental

Menurut Puskur dan Perbukuan, 2021 anak penyandang disabilitas mental adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

- (a) psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
- (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif.

a. Autistik

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat, akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak (Irdamurni, 2020: 63). Ada dua tipe autisme, yaitu pertama autisme klasik (autisme kanak-kanak), dimana anak mengalami keterlambatan berbicara, retardasi mental, dan tidak berinteligeni tinggi, dan kedua autisme Asperger (*high function autism*), di mana kelompok ini memiliki inteligeni normal hingga tinggi, tidak terlambat bicara, tetapi mempunyai masalah dalam membangun kontak sosial dengan orang lain terutama dengan sebayanya, kurang mempunyai empati, sulit membangun pertemanan, bicara satu arah, mempunyai inters tertentu yang sangat intens, serta motoriknya lemah (Julia Maria van Tiel, 2018: 98-100).

b. Hiperaktif

Menurut Supratekyo dalam Indramurni (2022: 66), hiperaktif sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti peraturan. Dari pengertian ini, hiperaktif merupakan gambaran dari pola perilaku yang ditunjukkan anak-anak dan remaja dengan kelemahan perkembangan pada aspek kemampuan memperhatikan, kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan. Ciri-ciri anak-anak hiperaktif antara lain;



- 1) memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang berlebihan, baik motorik atau verbal;
- 2) sering menggerakkan kaki atau tangan;
- 3) tidak mampu duduk lama atau sering meninggalkan tempat duduk;
- 4) sering berlari atau memanjat;
- 5) sulit melakukan kegiatan dengan tenang, dan
- 6) suka memainkan dan menjatuhkan benda-benda yang berada di sekitarnya (Indramurni, 2020: 66).

Sedangkan menurut Puskur dan perbukuan (2021: 12), anak-anak hiperaktif memiliki tanda-tanda berikut:

- 1) Berlari dan berteriak saat main meski berada di dalam ruangan;
 - 2) Berdiri di tengah kelas dan berjalan-jalan ketika guru sedang bicara;
 - 3) Bergerak dengan cepat sampai menabrak orang lain atau barang-barang;
 - 4) Bermain terlalu kasar sampai melukai anak lain bahkan diri sendiri;
 - 5) Bicara terus menerus;
 - 6) Sering mengganggu orang lain;
 - 7) Bergerak meski sedang duduk.
4. Disabilitas Sensorik.

Penyandang disabilitas sensorik mengalami salah satu fungsi panca indra, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan /atau disabilitas wicara. Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 menyebut disabilitas netra dengan tunanetra, disabilitas rungu dengan tunarungu, dan disabilitas wicara dengan tunawicara.

a. Tunanetra

Tunanetra sering disebut gangguan penglihatan. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta buta atau kurang dalam penglihatan (Indramurni, 2020: 35). Jadi tunanetra adalah orang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra mata. Untuk keperluan pendidikan, peserta didik tunanetra dengan kelainan yang sangat berat harus diajar membaca dengan menggunakan huruf Braille atau dengan metode pendengaran, seperti menggunakan audiotape atau alat perekam lain. Namun, anak dengan gangguan penglihatan sebagian hanya dapat membaca tulisan apabila menggunakan alat pembesar atau hurufnya diperbesar. Karakteristik tunanetra



menurut Depdiknas, 2006 dalam Indramurni (2020: 37) adalah sebagai berikut:

- 1) tidak mampu melihat;
- 2) tidak mampu mengenali orang lain pada jarak 6 meter;
- 3) kerusakan nyata pada kedua bola mata;
- 4) sering meraba-raba/tersandung pada waktu berjalan;
- 5) mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya;
- 6) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/merah/kering;
- 7) peradangan hebat pada kedua bola mata;
- 8) mata bergoyang terus; dan
- 9) menggosok-gosok mata secara berlebihan.

Sedangkan menurut Puskur dan Perbukuan (2021: karakteristik perilaku tunanetra sebagai berikut:

- 1) menggosok mata secara berlebihan;
- 2) menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan;
- 3) sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata;
- 4) berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan;
- 5) membawa bukunya ke dekat mata;
- 6) tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh;
- 7) menyipitkan mata atau mengerutkan dahi;
- 8) tidak tertarik pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca;
- 9) janggal dalam permainan yang memerlukan kerja sama tangan dan mata;
- 10) menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh; dan
- 11) banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.

b. Tunarungu

Meskipun telah diberikan pertolongan alat bantu dengar, peserta didik yang kehilangan seluruh atau sebagian daya dengar, masih tetap memerlukan pelayanan Pendidikan khusus. Klasifikasi anak gangguan pendengaran atau tunarungu terdiri atas:

- 1) gangguan pendengaran ringan (20-30 dB), anak mampu belajar bicara dengan telinganya dan berkembang normal;
- 2) gangguan pendengaran marginal (30-40 dB), anak mengalami kesulitan mendengar jarak jauh lebih dari satu



kaki dan sulit mengikuti percakapan, namun masih belajar berbicara dengan telinganya;

- 3) gangguan pendengaran sedang (40-60 dB), anak mendengar suara keras dan dibantu dengan penglihatannya, dapat belajar melalui percakapan oral;
- 4) Gangguan pendengaran berat (60-70 dB), anak tidak dapat berbicara kecuali menggunakan teknik khusus, seperti pada layanan Pendidikan bagi anak tuli;
- 5) gangguan pendengaran sangat berat, yaitu belajar Bahasa dengan telinganya walaupun suara yang diucapkan sangat keras.

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut.

- 1) Pergaulannya terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi;
- 2) Memiliki sifat ego-sentrisnya melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, serta sukarnya menyesuaikan diri. Tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga mereka merasa keinginannya harus selalu dipenuhi;
- 3) Merasa takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka tergantung pada orang lain dan kurang percaya diri;
- 4) Apabila anak tunarungu menyukai suatu benda atau pekerjaan, perhatian mereka sukar dialihkan;
- 5) Memiliki sifat polos. Secara umum, perasaannya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa;
- 6) Cepat marah dan mudah tersinggung karena mereka sering mengalami kekecewaan dalam menyampaikan perasaan/keinginan secara lisan maupun dalam memahami pembicaraan orang lain Puskur dan Perbukuan, 2021: 15).

c. Tunawicara

Terjadinya bentuk penyimpangan Bahasa, isi Bahasa, atau fungsi Bahasa disebabkan karena anak mengalami kelainan suara, artikulasi atau kelancaran berbicara, maka perlu pelayanan Pendidikan khusus. Karakteristik anak-anak yang memiliki kelainan tunawicara (Indramurni, 2020: 61) sebagai berikut:

- 1) sulit menangkap pembicaraan orang lain;
- 2) tidak lancar dalam berbicara/ mengemukakan ide;



- 3) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
 - 4) bicara sering gugup/gagap;
 - 5) suaranya aneh atau parau;
 - 6) tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat, dan
 - 7) organ bicaranya tidak normal/sumbing.
5. Peserta Didik Cerdas Istimewa dan Berbakat

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggung jawab lebih tinggi dari pada peserta didik seusianya (anak normal), atau anak yang menunjukkan unggul dan berprestasi lebih tinggi dibandingkan seusianya, baik prestasi akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Salah satu masalah yang dihadapi anak cerdas istimewa dan berbakat adalah mengalami masalah bersosialisasi (Julia Maria Van Tiel, 2018: 147).

6. Peserta Didik dengan Hambatan Majemuk
- Mereka yang mempunyai kelainan lebih dari satu sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

E. Cara/Metode Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Yang paling pertama, orang tua haruslah lebih terbuka pemikirannya mengenai anak-anak berkebutuhan khusus ini. Sikap keterbukaan ini tentunya harus anda tunjukkan dari rasa menerima segala kondisi anak anda saat ini. Dari sikap keterbukaan ini lah anda bisa mencari usaha dan cara yang tepat untuk mendidik anak anda. Tanamkan ke dalam diri orangtua jika anak berkebutuhan khusus bukanlah aib yang harus ditutupi. Jika hal ini dilakukan hanya akan memperparah kondisi anak ketika sudah dewasa.

1. Lakukan Pengawasan Sedari Dini.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak-anak kebutuhan khusus tentunya membutuhkan pengawasan yang lebih dibandingkan anak-anak pada umumnya, Untuk itu pentingnya pengawasan sedari dini terkait tumbuh kembang anak. Cara ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui setiap tahap perkembangan anak. Sehingga nantinya bisa sedikit waspada bila terjadi pertumbuhan fisik dan mental yang tidak mengalami perubahan dalam waktu yang lama.

2. Berikan Motivasi, Perhatian dan Bimbingan.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya membutuhkan motivasi, perhatian, serta bimbingan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Dengan perhatian dan motivasi yang besar dan intens tentunya membantu anak bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.



Tentu butuh kesabaran yang ekstra bagi orang tua yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus namun semua ini demi perkembangan anak yang lebih maksimal.

3. Adaptasi Dengan Anak.

Dibutuhkan adaptasi antara pengasuh, orang tua, serta anak-anak kebutuhan khusus sendiri. Jika adaptasi tersebut tidak berjalan dengan lancar, tentu segala cara yang dilakukan tidak akan membantu perkembangan anak. Ketika proses adaptasi bisa berjalan dengan baik, tentu membuat segala proses selanjutnya berjalan dengan mudah. Adaptasi yang baik tentu akan membantu anda memahami kondisi serta potensi anak.

4. Meningkatkan Kedekatan Emosional Dengan Anak.

Kedekatan emosional menjadi salah satu bagian penting yang harus ada ketika anda menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kedekatan emosional ini dibutuhkan agar anak-anak bisa percaya serta menjadi dekat dengan anda. Ketika sudah terjalin kedekatan emosional yang tinggi tentunya anak akan merasa aman dan terbuka dengan anda.

5. Ajari Anak untuk Mengeksplor Keterampilannya.

Orang tua dengan anak-anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan energi ekstra ketika mendidik anak-anaknya. Meskipun anak-anak anda memiliki kebutuhan khusus namun sudah menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua untuk mendampingi dan mendidiknya. Anda bisa mengisi waktu luangnya untuk rekreasi atau membuat keterampilan yang dapat membantu fokus serta konsentrasi anak. Dari hal-hal semacam ini, anda bisa mengetahui potensi yang dimiliki anak sehingga membuat anak menjadi lebih produktif.

6. Tanamkan Kemandirian Sejak Dini.

Pada dasarnya anak-anak kebutuhan khusus sama saja seperti anak-anak umum lainnya. Sehingga anda tak perlu memanjakan anak terlalu berlebihan. Tanamkan kemandirian pada anak sejak dini sehingga anak bisa bertahan di lingkungannya. Ajari anak-anak kebutuhan khusus ketrampilan-ketrampilan dasar seperti makan, mandi, berangkat sekolah, dan lainnya. Jika hal-hal seperti ini terus diajarkan kepada anak-anak anda tentunya bukan tidak mungkin jika anak kebutuhan khusus dapat hidup selayaknya anak lainnya.

7. Lakukan Kerjasama dengan Sekolah.

Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Sehingga sangat disarankan bagi pihak orang tua untuk bersikap proaktif serta bisa menjalin kerja sama yang baik dengan



pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan mental, sikap, serta karakter anak. Sehingga nantinya dapat lebih mudah mengetahui cara yang tepat menangani anak-anak dengan kebutuhan yang khusus.

8. **Lakukan Pembiasaan Mengenai Sanksi dan Hukuman.**

Anak-anak kebutuhan khusus juga perlu diajarkan tentang aturan dan norma yang berlaku serta kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ketika anak melakukan sebuah kesalahan tentu anak harus diberi tahu jika hal tersebut merupakan perbuatan yang salah. Namun sebisa mungkin hindari hal-hal yang bersifat kekerasan dan usahakan untuk memberikan pengertian kepada anak. Jika hal ini dilakukan dengan baik, maka tentunya memudahkan anak untuk memahami hal mana yang salah dan benar.

9. **Pelajari Kebiasaan dan Kebutuhan Anak.**

Tentunya karena kondisinya yang berbeda, anak-anak kebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan kebiasaan yang berbeda. Sehingga sebagai orang tua penting untuk mengetahui kedua hal tersebut. Dengan memahami kebutuhan dan kebiasaan anak tentunya semakin terbiasa menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

10. **Ikuti Saran-Saran Pakar.**

Bagi orang tua yang tidak terlalu memahami dengan baik cara tepat untuk menangani anak-anak kebutuhan khusus, dapat meminta saran dari pakar, entah dari guru, ahli psikologi, ataupun ahli-ahli lainnya di bidang tersebut. Sehingga nantinya mendapatkan cara yang tepat untuk menangani anak-anak tersebut.

11. **Pilihlah Sekolah Yang Tepat.**

Anak-anak kebutuhan khusus tentunya bisa mengalami resiko *bullying* karena kondisinya yang berbeda dari anak-anak umumnya. Sehingga pemilihan sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini karena sekolah menjadi pendukung dari perkembangan anak agar dapat lebih berkembang secara optimal.

12. **Ikutkan Anak pada Terapi-Terapi yang Ada.**

Banyak sekali terapi-terapi penyembuhan yang memang ditujukan untuk anak-anak kebutuhan khusus. Untuk itu sebisa mungkin anak-anak secara rutin mengikuti terapi-terapi yang ada. Bisa jadi terapi yang rutin tersebut dapat membantu anak untuk hidup selayaknya anak-anak lainnya.

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Kelas Inklusif

Untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dalam *setting* pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusif



adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusif. Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1, menyatakan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) dalam Indramurni (2020; 1) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Stainback and Stainback (1990) mengemukakan tentang pengertian pendidikan inklusif bahwa: "sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi." (Indramurni, 2020: 4).

Di dalam kelas inklusif, guru tidak hanya dituntut menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya, tetapi juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

1. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Tunanetra

Lowenfeld dalam Indramurni (2020: 71-72), terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran untuk peserta didik tunanetra, yaitu:

a. Prinsip kekonkretan

Anak tunanetra belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Oleh karena itu pendidik dalam proses pembelajaran dituntut semaksimal mungkin dapat menggunakan benda-benda konkret (baik benda asli maupun tiruan) sebagai alat bantu atau media dan sumber belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip pengalaman yang menyatu

Bagi anak-anak normal ketika melihat sesuatu benda, maka ia dapat menjelaskan hubungan antara benda tersebut, hal yang demikian tidak dapat dilakukan bagi anak-anak tunanetra, oleh karena yang demikian ini maka dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guru



dituntut mengajar anak untuk “mengalami” suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan benda-benda tersebut.

c. Prinsip belajar sambil melakukan

Bagi anak tunanetra, melakukan sesuatu adalah pengalaman nyata yang tidak mudah terlupakan seperti anak normal melihat sesuatu sebagai kebutuhan utama dalam memperoleh informasi. Bagi anak normal bisa memahami sesuatu dengan cukup melihat bendanya, tetapi bagi anak tunanetra memerlukan adanya penjelasan dan penjelajahan secara langsung di lingkungan nyata. Prinsip ini menuntut pendidik dalam pembelajaran tidak hanya sekedar bersifat informatif, tetapi semaksimal mungkin anak dibawa ke dalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran.

2. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Tunarungu

Setidaknya terdapat tiga prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu, yaitu:

a. Prinsip keterarahan wajah

Prinsip ini menuntut guru dalam pembelajaran, ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak gerik bibir guru.

b. Prinsip keterarahan suara

Dalam pembelajaran, ketika berbicara guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali anak.

c. Prinsip keperagaan

Anak tunarungu karena mengalami gangguan indera pendengarannya maka mereka lebih banyak menggunakan indra penglihatan dalam belajar. Agar anak mudah memahami dan menarik dalam pembelajaran supaya digunakan alat peraga.

3. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Berbakat

Menurut Indramurni (2020: 73) terdapat dua prinsip pembelajaran untuk anak berbakat, yaitu:

- 1) prinsip akselerasi belajar, anak diberi tambahan materi berikutnya;
- 2) prinsip pengayaan, anak diberi program-program pengayaan yang mampu mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi.

4. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau anak yang lamban belajar adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam segi intelektual, yakni inteligensinya di bawah rata-rata anak seusianya. Akibatnya, tugas-tugas yang berhubungan dengan akademik yang menggunakan intelektual, mereka sering mengalami



kesulitan. Oleh karena itu Pembelajaran untuk anak tunagrahita dilakukan dengan prinsip kasih sayang dan keperagaan serta prinsip habilitasi dan rehabilitasi.

5. Prinsip Pembelajaran untuk Anak Tunalaras

Beberapa prinsip pembelajaran untuk anak tunalaras, antara lain:

- 1) prinsip kebutuhan dan keaktifan;
- 2) prinsip kebebasan yang terarah;
- 3) prinsip penggunaan waktu luang;
- 4) prinsip kekeluargaan dan kepatuhan;
- 5) prinsip setia kawan dan idola serta perlindungan;
- 6) prinsip minat dan kemampuan;
- 7) prinsip emosional, sosial, dan perilaku;
- 8) prinsip disiplin,
- 9) prinsip kasih sayang (Indramurni, 2020: 77-79).

Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragam


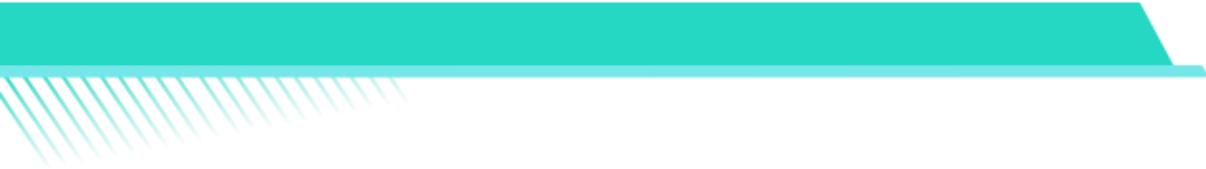
Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Kesetaraan (Musāwāh)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Guru memberikan perhatian kepada anak terutama anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Guru tidak membeda-bedakan anak yang normal dengan anak yang memiliki kekhususan. Semua anak mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh layanan Pendidikan yang baik.
		Guru mengembangkan pendekatan pembelajaran yang variatif, melayani semua kondisi anak didik tanpa mengistimewakan satu anak dibanding anak lainnya. Anak juga distimulasi untuk bisa menerima keragaman yang ada di lingkungannya. Anak dapat berinteraksi akrab dengan anak yang memiliki kekhususan

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen, K Eileen dan Lynn R. Marotz. 2010, *Developmental Profile: Pre-Birth through TGwelve 6th Ed*. Canada: Wads-wayth.
- Amstrong, Thomas, 2002, *Sekolah Sang Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan 2nd*, terjemahan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Ardy Wiyanti, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bennet, William J, Chester E. Finn Jr., John TE Cribb Jr. *The Educated Child*. New York: The Free Press.
- Berk L. E. dan A. Winsler. 1995, *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Brodova, Elena & Leang J. Deborah. 1996, *Tool of the Mind*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Dahlan, Zaini. H. (Pentri). 2020. *Qur'an Karim dan terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hari Soetjningsih, Christiana. 2018. *Perkembangan Anak Sejak pembuahan Sampai dengan kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hurlock, E. B. (1978). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. McGraw-Hill. Hlm 323.
- Indramurni. 2020. *Pendidikan Inklusif solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Indramurni. *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa*. 1st ed. Bekasi: Paedea, 2015.
- Ketut Nuarca. 2018. *PAUD Holistic Integratif dan Implementasinya dalam Penyelenggaraan Program Pada Satuan PAUD*. Bali: PB PAUD dan Dikmas.
- KMA No. 347 Tahun 2022 Tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*.
- Maria van Tel, Julia. 2018. *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted*. Jakarta: Prenadamedia Group.



- Martiti, Y. (2013). The impact of play on the holistic development of young children: A literature review. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 175-191.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori Method: Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in "The Children's Houses"*. Frederick A. Stokes Company.
- Montessori, M. (1914). *Dr. Montessori's Own Handbook*. Frederick A. Stokes Company.
- Nash, J.M. Madeleine. 1997. *Child Brain*. Time Magazine 3rd edition.
- Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan /atau Bakat Istimewa.
- PP No. 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Purwakania Hasan, Aliah B. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan Kemdikbud Ristek.
- ____ Sugianto, T. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Refika Aditama.
- Sutarman, H. Maman dan Asih. 2016. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Satrianawati, 1990. *Pendidikan Inklusi*. Cetakan Pertama, November 2019. Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Staub, E., & Peck, R. (1995). Moral motives and political realities: Political, social, and military service in the Israeli Army. In L. W. Barsalou, W. T. O'Neil, & J. C. Hausfeld (Eds.), *Societal contexts of child development: Pathways of influence and implications for practice and policy* (pp. 315-341). Lawrence Erlbaum Associates.
- Tedjasaputra, M. R. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.
- UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Uyoh Sadulloh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



Wardani, I.G.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.